



Relevansi Dinding Baca dalam Menumbuhkan Literasi Sosial Siswa di Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand

Siti Rodliyah

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

sitirodliyah4745@gmail.com

Ma'as Shobirin

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

ma'asshobirin@unwahas.ac.id

Fitria Martanti

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

fitriamartanti@unwahas.ac.id

Abstract

The focus in this research is related to the implementation of the reading wall as an effort to foster the literacy tradition of grade I students at MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand. This research uses qualitative research methods. The results showed that the implementation of the reading wall at MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand has 5 stages. The first stage, gives 60 minutes to read. The second stage, summarizes what has been read from the reading wall, the third stage is working on the problem. The fourth stage recounts what has been read in front of the class. The fifth stage provides appreciation for students who tell stories in front of the class, and appreciation for those who have worked on questions with the best scores. The role of grade I teachers in implementing the reading wall is as a companion and facilitator. In addition to assisting students in reading wall activities as a literacy process, the teacher also acts as a facilitator. The obstacle that occurs in implementing the reading wall as an effort to foster the literacy tradition of grade I students at MI Saengprathip Wittaya Mulniti School is that classroom teachers cannot focus on making reading walls because the teacher's working hours are the same as school hours. The lack of cohesiveness of all grade I teachers makes the making of reading walls difficult if it is done without the cohesiveness of teachers between class I.

Keywords: *Reading Wall; Tradition; Social Literac*

Abstrak

Fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi siswa kelas I di MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dinding baca di MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand memiliki 5 tahap. Tahap pertama, memberikan waktu 60 menit untuk membaca. Tahap kedua, meresum apa yang telah dibaca dari dinding baca tersebut, tahap ketiga, mengerjakan soal. Tahap keempat menceritakan kembali apa yang telah dibaca di depan kelas. Tahap kelima memberikan apresiasi bagi peserta didik yang bercerita di depan kelas, dan apresiasi bagi yang sudah mengerjakan soal dengan nilai yang paling bagus. Peran guru kelas I dalam pelaksanaan dinding baca sebagai pendamping dan fasilitator. Selain mendampingi peserta didik dalam kegiatan dinding baca sebagai proses berliterasi, guru juga berperan sebagai fasilitator. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi siswa kelas I MI Saengprathip Wittaya Mulniti School yaitu guru kelas tidak bisa fokus membuat dinding baca karena jam kerja guru sama dengan jam sekolah. Kurangnya kekompakan semua guru kelas I jadi pembuatan dinding baca terasa berat jika dikerjakan tanpa adanya kekompakan guru antar kelas I.

Kata kunci: Dinding Baca; Tradisi; Literasi Sosial

A. Pendahuluan

Budaya membaca adalah suatu ciri kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Bangsa atau masyarakat yang maju tentunya akan menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya, sehingga terciptalah masyarakat membaca (reading society). Masyarakat yang maju seperti Eropa, Amerika Serikat, Inggris dan Jepang, menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Membaca diibaratkan sebagai jendela dunia, maksudnya segala informasi yang ada di seluruh dunia bisa diketahui seseorang dengan membaca. Peserta didik yang terbiasa membaca akan memiliki pengetahuan yang lebih luas di bandingkan dengan peserta didik yang jarang membaca. Semua itu bisa dilihat dari banyak sedikitnya pengetahuan yang didapat oleh peserta didik tersebut. Melalui aktivitas membaca akan diperoleh berbagai pengetahuan yang akan dimiliki. (Lisa Nopilda, 2018). Membaca selayaknya merupakan aktivitas yang tidak lepas dari kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan demikian, kemampuan membaca merupakan bekal awal peserta didik dalam menjalani proses pendidikan di sekolah. (Farida Rahim, 2005).

Membaca merupakan kemampuan yang akan menumbuhkan kemampuan lain seperti kemampuan berkomunikasi. (Eka Dewi Lukmana Sari, Mursalim Mursalim 2017). Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan membaca akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang dibutuhkan dalam literasi sosial siswa. Manusia pada prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada situasi belajar, karena setiap aktivitas yang dilakukan manusia tak lepas dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman ini diperoleh dari proses belajar itu sendiri, baik proses belajar yang disengaja maupun tidak sengaja. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pembelajar dalam setiap konteks perkembangan budaya. (Munif Chatif, 2014)

Pentingnya menumbuhkan gemar membaca akan membawa dampak besar bagi kehidupan suatu negara. Dengan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Literasi sekolah yang sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, melalui berbagai kegiatan-kegiatan/program-program yang diterapkan, walaupun mungkin masih banyak kendala-kendala yang dihadapi. Membaca adalah salah satu pintu untuk mencari informasi-informasi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan, dengan aktif membaca buku juga mampu mengasah ketrampilan membaca, menulis apabila membuat tulisan atau catatan dari membaca dan dari proses itu dapat pula menambah pengetahuan dengan menganalisis dan memahami bacaan, sehingga mampu berpikir kritis.

Literasi merupakan sebuah aktivitas sosial maka perlu pemahaman terkait literasi sosial secara lebih mendalam. Pada dasarnya literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, memelihara dan membangun hubungan dengan orang lain. (Esti Setiawati, 2019). Dalam hal ini bisa dilakukan oleh siswa untuk membangun hubungan baik dengan temannya, gurunya, kepala sekolahnya dan semua warga sekolah yang ada. Kemampuan literasi sosial ini menuntut kemampuan untuk mengetahui dan mampu mengekspresikan emosi. Salah satu tujuan Gerakan Literasi sekolah adalah menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Gina Fauziah, Ambar Widya Lestari 2018). Pada dasarnya literasi menuntut berbagai kemampuan yang luas dari kemampuan membaca, menulis, berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, berkomunikasi dan menjaga hubungan sosial. (Wahidin Unang, 2018). Literasi sosial ini juga merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang harus dimiliki oleh siswa, dimana siswa dalam berperilaku dapat disesuaikan dengan tuntutan perilaku sosial masyarakat. Melihat pentingnya literasi sosial ini, maka perlu penanaman atau pembudayaan pada siswa terutama pada pendidikan dasar.

Budaya literasi tentu harus ditanamkan pada setiap individu, dengan meningkatkan budaya literasi maka mampu mengurangi angka kebodohan dan mampu

meningkatkan peradaban manusia itu sendiri. Budaya atau tradisi literasi harus dibiasakan dan diterapkan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya memiliki kebiasaan literasi tanpa adanya unsur paksaan. Pembiasaan membaca pada dasarnya dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai (Okeu Wila Silvia, 2017). Menumbuhkan rasa cinta atau kepekaan literasi dapat dimulai dari lingkungan lingkungan yang utama yakni lingkungan keluarga. Hal yang penting adalah adanya dukungan dan di kembangkan di lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah adalah tempat memperoleh pendidikan, pendidikan di sekolah tak lepas dari pembelajaran yang diterapkan. Memiliki program literasi dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan membaca pada anak atau peserta didik adalah hal yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik menjadi lebih baik serta melatih kemampuan menulis dan memahami informasi yang didapat dalam bentuk tulisan, yang mana pada proses ini mampu meningkatkan pola pikir peserta didik atau anak untuk berpikir kritis.

Berkaitan dengan pentingnya membaca, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat dirasakan bahwa arus informasi berjalan begitu cepat, kurangnya kesadaran akan membaca membuat rendah minat untuk membaca. Dengan adanya kegiatan membaca dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan. Dengan demikian kegiatan membaca perlu dimiliki setiap peserta didik

Dinding baca yang dimaksud dalam penelitian ini seperti layaknya majalah dinding yang ada di Indonesia. merupakan suatu kegiatan penyajian informasi yang dibuat sedemikian rupa dengan harapan agar orang lain tertarik untuk membacanya. Isi dari majalah dinding biasanya berupa informasi, opini, cerita pendek, dan lain-lain. Majalah dinding (mading) yang merupakan jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. (Nursinto, 2005). Keberadaan dinding baca tentunya menjadi hal yang menarik bagi siswa terutama untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi ini tentu harus mendukung tujuan literasi media yakni kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak. Media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. (I Made Ngurah Suragangga, 2017).

Dinding baca sebenarnya memiliki kemiripan dengan majalah dinding. Majalah dinding (mading) merupakan suatu kegiatan penyajian informasi yang dibuat sedemikian rupa dengan harapan agar orang lain tertarik untuk membacanya. Isi dari majalah dinding biasanya berupa informasi, opini, cerita pendek, dan lain-lain. Majalah dinding (mading) adalah jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana (Nursisto, 2005). Penggunaan dinding baca Mading yang digunakan harus

berpenampilan menarik, baik dari tata warna maupun artistiknyanya. Untuk itu, perlu diupayakan dengan teknik penyajian yang indah agar dapat memancing siswa untuk membaca dan memahami. (Enny Zubaidah dkk, 2004).

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di medan atau tempat terjadinya suatu gejala (M. Iqbal Hasan, 2002). Penelitian berupaya menguraikan dan menganalisis mengenai implementasi dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi siswa kelas I di MI Wittaya Mulniti School Thailand.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang utama yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau dapat dikatakan data diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dari sumber informasi dengan menggunakan alat pengambilan data.(Sugiyono, 2012).

Metode pengumpulan data atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk Pengumpulan data (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010) yakni menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Penerapan pada tahap pembiasaan membaca dinding baca di kelas I A- I D MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand yaitu membutuhkan waktu 60 menit untuk peserta didik membaca pada dinding baca. Untuk menarik minat siswa dalam membaca, dilakukan dengan memberikan tampilan yang menarik pada dinding baca. Hal ini senada dengan apa yang dikaji menurut Zubaidah bahwa penggunaan dinding baca Mading yang digunakan harus berpenampilan menarik, baik dari tata warna maupun artistiknyanya. Untuk itu, perlu diupayakan dengan teknik penyajian yang indah agar dapat memancing siswa untuk membaca dan memahami. (Enny Zubaidah, 2004). Selain karena tampilan yang menarik akan membuat siswa untuk termotivasi membaca juga akan membuat siswa tidak merasa cepat bosan dalam membaca. Adapun pada pelaksanaan membaca di dalam kelas. Salah satu perwakilan siswa maju ke depan untuk membacakan dinding baca dengan lantang, siswa selanjutnya memaparkan apa yang sudah dibaca di depan kelas. Guru memberikan apresiasi bagi peserta didik yang berani maju ke depan kelas. Tahap selanjutnya Peserta didik menulis dan meresum apa yang ada di dinding baca yang telah di baca. Adapun Guru berperan memberikan tugas untuk dikerjakan semua peserta didik, serta memberikan reward bagi peserta didik dengan predikat membaca dengan lancar dan tegas dan yang berhasil mengerjakan tugas dengan nilai yang baik.

Sarana dan prasarana yang disiapkan oleh MI Saengprathip Wittaya Mulniti School untuk mensukseskan program dinding baca untuk mendukung kesuksesan program dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi, kami dari MI Saengprathip Wittaya Mulniti School memberikan fasilitas yaitu sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku pelajaran ataupun bahan ajar yang sudah banyak dan selalu terbaru. Buku pengetahuan, dan buku pegangan guru.

Strategi MI Saengprathip Wittaya Mulniti School memberikan strategi, yang nantinya akan digunakan dalam mensukseskan program dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi. Strategi tersebut nantinya akan digunakan secara terus menerus dan turun temurun hingga menjadi suatu kebiasaan membaca pada dinding baca di kelas satu dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sudah ada.

Cara memperbaiki dan selalu mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada di dinding baca sehingga dinding baca dapat menjadi program yang selalu ada di kelas I MI Saengprathip Wittaya Mulniti School.

MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand memberikan metode yang sama dalam mensukseskan program dinding baca bagi peserta didik kelas I sebagai kelas rendah yang butuh banyak sekali belajar membaca. Diberikannya reward kepada peserta didik merupakan salah satu upaya untuk memotivasi peserta didik dalam membaca. Adanya metode tersebut membuat peserta didik menjadi semangat untuk membaca dan menulis. Terutama membaca pada dinding baca yang sudah disiapkan guru kelas masing-masing. Setiap bulan dinding baca selalu dievaluasi dengan diadakannya rapat antar guru kelas I dengan kepala sekolah MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand.

Selain membuat jadwal untuk mengunjungi perpustakaan, MI Saengprathip Wittaya Mulniti School memberikan kesempatan bagi peserta didik meminjam buku yang ada di kelas. Terutama bagi peserta didik yang kurang mampu membaca. MI Saengprathip Wittaya Mulniti School memberikan kesempatan pada perpustakaan sekolah untuk bekerja sama dengan perpustakaan kota guna menambah referensi bacaan.

MI Saengprathip Wittaya Mulniti School memiliki program dinding baca, demi mensukseskan program dinding baca memiliki sasaran yang ditujukan untuk menumbuhkan tradisi literasi memiliki sasaran yang ditujukan untuk program tersebut. Sasaran untuk program dinding baca di MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand yaitu untuk seluruh warga MI Saengprathip Wittaya Mulniti School. dengan penerapan dinding baca juga nampak peningkatan kemampuan literasi siswa yang terlihat dari beberapa indikator pencapaian kemampuan literasi siswa baik dari

kemampuan membaca, kecepatan membaca maupun pemahaman siswa dalam memahami bahan bacaan.

Peran guru dalam program dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi adalah sebagai pembimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk memahami dinding baca. Mengontrol saat kegiatan dinding baca berlangsung dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, guru harus kreatif dalam pembuatan materi pembelajaran. guru harus selalu mencontohkan hal yang baik, menjadi tauladan bagi peserta didik. Begitupun tugas guru kelas IA-ID di MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand, peran guru kelas I dalam program dinding baca ini sebagai pendamping dan fasilitator. Pendamping disini maksudnya adalah mendampingi dan mengawasi peserta didik dalam pelaksanaan gerakan literasi, apakah peserta didik ikut membaca pada dinding baca atau tidak. Tugas fasilitator tersebut adalah mengarahkan peserta didik untuk membaca dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi sekolah.

Kendala dalam implementasi dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi siswa kelas I di MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand diantaranya:

- 1) Guru kelas tidak bisa fokus membuat dinding baca karena jam kerja guru sama dengan jam sekolah.
- 2) Kurangnya kekompakan semua guru kelas I jadi pembuatan dinding baca terasa berat jika dikerjakan tanpa adanya kekompakan guru antar kelas I.
- 3) Pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup banyak.
- 4) Terbatasnya jadwal ke perpustakaan karena peserta didik dapat menambah wawasan luas dengan pergi ke perpustakaan, dan dapat menumbuhkan literasi membaca di dalam perpustakaan.
- 5) Sekolah harus mengeluarkan biaya untuk pembuatan dinding baca, karena tak hanya dibuat dari satu referensi saja dan harus menggunakan banyak referensi agar lebih inovatif.

Dengan adanya beberapa kendala yang ada tersebut secara nyata memang harus ada upaya yang dilakukan oleh sekolah agar ketercapaian literasi membaca dapat diperoleh secara maksimal. Hal yang perlu untuk segera diatasi adalah membuat jadwal agar dalam guru dapat membagi waktu secara maksimal untuk dapat mengembangkan dinding baca maupun dalam mengajar di kelas. Selain itu perlu memotivasi guru agar lebih solid dan kompak dalam mensukseskan pelaksanaan literasi. Hal ini sangat diperlukan karena dengan motivasi tinggi yang dimiliki oleh para guru maka akan lebih memudahkan dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Adapun kendala biaya tentu tidak menjadi persoalan utama karena setiap pelaksanaan program tentu membutuhkan biaya. Yang terpenting adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan apa

yang akan diperoleh, yakni kemampuan literasi siswa meningkat dan mampu memujudkan literasi sosial yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang ada dan data yang telah diperoleh oleh peneliti, serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi siswa kelas I di MI Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand melalui 5 tahap. Tahap pertama, memberikan waktu 60 menit untuk membaca. Tahap kedua, meresum apa yang telah dibaca dari dinding baca tersebut, tahap ketiga, mengerjakan soal. Tahap keempat menceritakan kembali apa yang telah dibaca di depan kelas. Tahap kelima memberikan apresiasi bagi peserta didik yang bercerita di depan kelas, dan apresiasi bagi yang sudah mengerjakan soal dengan nilai yang paling bagus. Peran guru kelas I dalam pelaksanaan dinding baca sebagai pendamping dan fasilitator. Selain mendampingi peserta didik dalam kegiatan dinding baca sebagai proses berliterasi, guru juga berperan sebagai fasilitator. Tugas fasilitator tersebut adalah mengarahkan peserta didik untuk membaca. Ketika seorang guru menjadi pendamping literasi, dia tidak berperan untuk memberikan pelatihan kepada guru lainnya, tetapi berperan sebagai fasilitator. Pelaksanaan pendampingan dilaksanakan secara bersama dalam sinkronisasi, mengarahkan proses dan upaya saling mendukung pendampingan bermuatan beragam program literasi dengan topik dan praktik literasi yang efektif dan tepat. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan dinding baca sebagai upaya menumbuhkan tradisi literasi siswa kelas I MI Saengprathip Wittaya Mulniti School yaitu guru kelas tidak bisa fokus membuat dinding baca karena jam kerja guru sama dengan jam sekolah. Kurangnya kekompakan semua guru kelas I jadi pembuatan dinding baca terasa berat jika dikerjakan tanpa adanya kekompakan guru antar kelas I. Pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup banyak. Terbatasnya jadwal ke perpustakaan karena peserta didik dapat menambah wawasan luas dengan pergi ke perpustakaan, dan dapat menumbuhkan literasi membaca di dalam perpustakaan. Sekolah harus mengeluarkan biaya untuk pembuatan dinding baca, karena tak hanya dibuat dari satu referensi saja dan harus menggunakan banyak referensi agar lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Dewi Lukmana Sari, Mursalim Mursalim, Akhmad Murtadlo. 2017. "Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis Dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Ilmu Budaya* 1(4).
- Enny Zubaidah dkk. 2004. "Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Guru*, PGSD UNY

- Esti Setiawati, Khikmah Novitasari. 2019. "Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul." *Jurnal Berdaya Mandiri* 1(1).
- Farida Rahim. 2005. "Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar". Jakarta: Bumi Aksara.
- Gina Fauziah, Ambar Widya Lestari. 2018. "Pembudayaan Gerakan Literasi Informasi Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Tangerang Selatan." *EDULIB* 8(2).
- Hasan M. Iqbal. 2002. "Pokok- pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya". Jakarta: Ghalia Indonesia
- I Made Ngurah Suragangga. 2017. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas."
- Lisa Nopilda, Muhammad Kristiawan. 2018. "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21." *JMKSP* 3(2).
- Munif Chatif, 2014. "Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara". Bandung: Kaifa
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursisto. 2005. "Membaca Majalah Dinding". Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa
- Okeu Wila Silvia, Dadan Djuanda. 2017. "Mode Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah." *mimbar sekolah data* 4(2).
- Suharsimi Arikunto. 2006. "Metodologi Penelitian". Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sugiono. 2014. "Metodologi Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)", Bandung: alfabeta
- T.p, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa, 2016, Jakarta: Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahidin Unang. 2018. "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". *Edukasi Islami* 7(2).

